

Analisis konsep Maqamat dalam Teosofi: Taubat, sabar, syukur, khauf, dan raja'

Eliza Agustina^{1*}, Findiah Farah Syafira Madjid², Maharani Kartika Chandra Kirana Raharjo³, Najwa Felaha Salsabila⁴, Faisol⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
E-mail: *elizaagustina88@gmail.com

Kata Kunci:

analisis; maqomat;
teosofi

Keywords:

analysis, maqamat,
theosophy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis maqamat dalam teosofi, khususnya maqam taubat, sabar, syukur, khauf, dan raja'. Penelitian ini menggunakan metode literature review, yang melibatkan analisis berbagai literatur dari beberapa sumber untuk disintesis menjadi kesimpulan yang bermakna dan menghasilkan ide baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam ilmu tasawuf, maqamat merupakan kedudukan seorang hamba dalam pandangan Allah yang dicapai melalui usaha yang sungguh-sungguh dalam melakukan riyadhah, ibadah, dan mujahadah. Kesimpulannya, maqamat dan ahwal saling melengkapi dalam perjalanan spiritual seorang sufi, membantu mereka mencapai tujuan akhir tasawuf, yaitu makrifatullah atau pengenalan diri yang mendalam kepada Allah, dengan praktik yang konsisten dalam meditasi, doa, dan refleksi diri akan membantu memperdalam pemahaman dan pengalaman spiritual pada setiap maqam. Saran dari penelitian ini adalah pentingnya meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan perjalanan spiritual dalam mencapai maqamat dalam teosofi. Implikasinya, pemahaman yang lebih mendalam tentang maqamat dan ahwal dapat membantu individu untuk mengembangkan hubungan yang lebih erat dengan Allah SWT dan menghasilkan kehidupan yang lebih bermakna secara spiritual.

ABSTRACT

This research aims to analyze the stations of theosophy, especially the stations of repentance, patience, gratitude, khauf, and raja'. This research uses the literature review method, which involves analyzing various literature from several sources to synthesize it into meaningful conclusions and generate new ideas. The results of the research show that in Sufism, maqamat is the position of a servant in the sight of Allah which is achieved through serious efforts in carrying out riyadhah, worship and mujahadah. In conclusion, maqamat and ahwal complement each other in a Sufi's spiritual journey, helping them achieve the ultimate goal of Sufism, namely makrifatullah or deep self-knowledge of Allah, with consistent practice in meditation, prayer, and self-reflection will help deepen spiritual understanding and experience in every maqam. The suggestion from this research is the importance of increasing understanding and awareness of the spiritual journey in achieving maqamat in theosophy. The implication is that a deeper understanding of maqamat and ahwal can help individuals to develop a closer relationship with Allah SWT and produce a more spiritually meaningful life.

Pendahuluan

Pada dasarnya, tujuan utama kehidupan manusia di muka bumi ini adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Dalam setiap individu terdapat fitrah yang menuntun mereka menuju hal-hal yang positif. Fitrah ini tidak hanya berarti keadaan bersih dari noda, tetapi juga mencakup potensi kodrati yang bersifat spiritual. Dengan potensi ini,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

manusia diberi kepercayaan untuk menjadi khalifah fil ardhi serta menjalankan fungsi-fungsi ketuhanan di muka bumi. Tugas sebagai khalifah ini menuntut manusia untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi kebaikan, keluhuran, dan kesempurnaan yang telah ada dalam dirinya sejak lahir (Anshori, 2014).

Dalam diri manusia terkandung dua dimensi yang berbeda, yaitu jasmani dan rohani. Jasmani lahir dalam keadaan fitrah, tetapi fitrah ini bukan sekadar kebersihan dari dosa, melainkan juga mengandung potensi spiritual yang harus dikembangkan. Potensi inilah yang memungkinkan manusia untuk memikul tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, menjalankan amanah Allah SWT, dan memerankan fungsi-fungsi ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi ini, manusia memerlukan panduan dan metode yang jelas. Salah satu pendekatan yang menawarkan panduan tersebut adalah tasawuf (Parhani, 2013).

Tasawuf, atau mistisisme Islam, menawarkan metode dan jalan spiritual yang membantu manusia untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT. Melalui perjalanan spiritual ini, seorang sufi menjalani hidup penuh dengan ketaqwaan, menempuh berbagai maqam (tingkatan spiritual), dan meraih berbagai karunia yang menjadikan hidupnya penuh dengan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Tokoh-tokoh besar sufi seperti Jalaluddin Rumi, Al-Ghazali, dan Rabia Al-Adawiyah adalah contoh individu yang berhasil menjalani maqam-maqam ini dan mencapai kedekatan yang luar biasa dengan Tuhan mereka (Mas'ud dkk, 2018).

Maqam-maqam dalam tasawuf, seperti taubat, sabar, syukur, khauf, dan raja', merupakan tahapan-tahapan yang harus ditempuh oleh seorang muslim untuk mencapai kedudukan yang mulia di hadapan Allah SWT. Taubat adalah langkah awal yang menandai penyesalan dan perbaikan diri, sedangkan sabar adalah kemampuan untuk bertahan dalam ujian dan kesulitan. Syukur merupakan rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat Allah, sementara khauf dan raja' adalah perasaan takut dan harap yang seimbang terhadap Allah. Melalui pemahaman dan pengalaman maqam-maqam ini, seorang muslim dapat memperdalam hubungannya dengan Allah dan mencapai kedekatan yang hakiki dengan-Nya (Bangun & Hanum, 2015).

Oleh karena itu, mempelajari tasawuf dan maqam-maqam yang terkait adalah penting bagi setiap muslim yang ingin mengembangkan potensi spiritualnya dan mencapai kedudukan yang mulia di mata Allah SWT. Dengan memahami dan menjalani maqam-maqam ini, seorang muslim dapat meraih kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat, dan menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi dengan lebih baik. Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam maqam-maqam dalam teosofi, dengan fokus khusus pada maqam taubat, sabar, syukur, khauf, dan raja', untuk memberikan wawasan tentang bagaimana setiap maqam dapat diinternalisasi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi *literature review*, yaitu suatu pendekatan yang dilakukan dengan menganalisis berbagai literatur yang dipilih dari beberapa sumber untuk kemudian disintesis menjadi kesimpulan yang bermakna

dan menghasilkan ide baru. Dalam proses ini, jurnal-jurnal yang digunakan sebagai sumber utama adalah jurnal-jurnal yang secara khusus membahas topik terkait dengan kata kunci yang relevan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi dan mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai penelitian sebelumnya, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang isu yang sedang dikaji.

Dengan mengumpulkan, meninjau, dan menganalisis berbagai literatur, peneliti dapat mengidentifikasi pola, tren, dan kesenjangan dalam penelitian sebelumnya serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru yang penting untuk dijawab. Hasil dari *literature review* ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran yang lebih jelas tentang topik yang dipelajari, tetapi juga dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pengetahuan dan praktek di bidang yang bersangkutan (Yam, 2024).

Pembahasan

Maqamat merupakan bentuk jamak dari kata "maqam" yang secara etimologi bermakna tempat, tingkatan, stasiun, dan posisi. Beberapa ulama juga memaknainya sebagai tempat seseorang berpijak dan berdiri. Dalam terminologi tasawuf, maqamat memiliki definisi yang bervariasi sesuai pandangan para ulama sufi. Al-Qusyairi misalnya, mendefinisikan maqamat sebagai tahapan-tahapan etika seorang hamba dalam upaya mencapai wushul (penyatuan) dengan Allah melalui berbagai usaha spiritual yang dilakukan. Al-Sarraj melihat maqamat sebagai tingkatan yang diperoleh melalui serangkaian ibadah, mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu dan penyakit hati), melakukan riyadhah (latihan spiritual), dan memfokuskan seluruh perilaku dan kehidupan kepada Allah SWT. Sementara itu, al-Hujwiri mendefinisikan maqamat sebagai keberadaan seorang hamba di jalan menuju Allah yang dipenuhi dengan kewajiban-kewajiban spiritual demi mencapai kesempurnaan (Rusli, 2013).

Para ulama sufi mengklasifikasikan maqamat ke dalam berbagai jumlah tingkatan. Al-Sarraj mengidentifikasi 7 maqamat, yaitu taubat, wara', zuhd, faqr, shabr, tawakkal, dan ridha. Al-Ghazali menambahkan satu maqam lagi, yaitu ma'rifat, sehingga jumlahnya menjadi 8 tingkatan. Di sisi lain, al-Kalabadzi memperluasnya menjadi 10 maqamat dengan menyebutkan taubat, zuhd, shabr, faqir, amin, tawadhu', tawakkal, ridha, mahabbah, dan ma'rifat. Meskipun jumlah dan nama maqamat ini dapat bervariasi, para ulama sepakat bahwa maqamat adalah tingkatan spiritual yang mencerminkan kualitas kejiwaan yang bersifat tetap, berbeda dengan "hal" (keadaan spiritual) yang bersifat sementara (Al-Jauziyah, 2013).

Melalui perjalanan maqamat, seorang sufi berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara meningkatkan kualitas kejiwaan dan spiritualnya secara bertahap. Setiap maqam yang dilalui membawa seorang hamba semakin dekat kepada Allah, meningkatkan kesadaran spiritual, dan memperdalam pemahaman tentang hakikat kehidupan. Dengan menghayati dan mengamalkan maqamat, seorang salik dapat mencapai derajat kedekatan yang tinggi dengan Tuhan, merasakan ketenangan batin yang sejati, dan menjalankan peran sebagai khalifah di bumi dengan lebih sempurna. Maqamat tidak hanya mengajarkan ketabahan dan kesabaran, tetapi juga mengarahkan pada pengabdian total kepada Allah, menghilangkan ego, dan

menanamkan sifat-sifat mulia dalam diri seorang hamba. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan maqamat dalam kehidupan sehari-hari merupakan jalan menuju kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat (Mubarak, 2001).

Pengertian Taubat, Sabar, Syukur, Khauf dan Raja'

Pengertian Taubat

Esensi taubat adalah kembali dari jalan yang jauh menuju jalan yang dekat. Namun demikian, taubat merupakan pilar, prinsip dasar, dan kesempurnaan dalam kehidupan spiritual seorang Muslim. Prinsip dasar ini adalah iman, yang berarti terpancarnya cahaya ma'rifat pada kalbu sehingga dosa-dosa yang ada di dalamnya dianggap sebagai racun yang membinasakan. Dari kesadaran ini muncul bara rasa takut (khauf) dan penyesalan (nadam), yang kemudian mendorong sikap waspada dan upaya memperbaiki kesalahan. Taubat mencakup usaha untuk meninggalkan dosa-dosa saat ini dan keinginan yang sungguh-sungguh untuk menghindari dosa-dosa di masa depan. Selain itu, taubat juga melibatkan perbaikan kesalahan yang telah terjadi di masa lalu semaksimal mungkin. Dengan demikian, kesempurnaan taubat dapat dicapai (Mutholingah, 2020).

Taubat diwajibkan karena menyadari bahwa dosa-dosa dapat menghancurkan diri seseorang, serta mendorong motivasi kuat untuk meninggalkannya. Taubat harus dilakukan setiap saat karena perilaku manusia tidak lepas dari dosa, baik yang dilakukan oleh anggota tubuh maupun hati. Manusia juga tidak lepas dari moral dan perilaku tercela, yang harus dijaui dan dibersihkan dari hati. Perilaku tercela menjauhkan diri dari Allah, dan upaya untuk menyingkirkannya adalah bagian dari taubat itu sendiri. Ini adalah tindakan meninggalkan jalan yang jauh (al-bu'du) untuk kembali menuju jalan yang dekat (al-qurb) kepada-Nya.

Pengertian Sabar

Kegigihan yang memungkinkan seseorang menjalani kehidupan yang saleh sambil menahan hawa nafsu disebut dengan kesabaran. Inilah salah satu ciri manusia yang tersusun dari komponen binatang dan malaikat. Malaikat tidak diatur oleh nafsu; hewan hanya tunduk pada dorongan nafsu. Mereka hanya terfokus pada kebutuhan untuk mengalami tingkat keintiman yang lebih besar dengan Tuhan dan keajaiban keindahan-Nya. Para malaikat tidak memiliki hawa nafsu dan terus menerus mengagungkan Allah SWT sepanjang siang dan malam untuk menyucikan-Nya. Sementara itu, dua pasukan yang bertarung memperebutkan supremasi dan saling menyerang mendominasi umat manusia, dengan pasukan Allah dan malaikat-Nya di tengah-tengah umat manusia (Amin, 2021).

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengartikan kesabaran sebagai pantangan dari kegelisahan, kegelisahan, dan kemarahan serta dari merengek dan mengendalikan anggota tubuh untuk mencegah gangguan. Menurut Achmad Mubarak, bersabar berarti tetap tabah menghadapi godaan dan tantangan dalam jangka waktu yang telah ditentukan guna mencapai tujuan. Ada tiga jenis kesabaran yang dibedakan oleh para ulama: kesabaran terhadap kemaksiatan, kesabaran terhadap ketaatan, dan kesabaran dalam menghadapi musibah. Kesabaran dalam menghadapi kemaksiatan adalah yang paling utama dari ketiganya. Al-Ghazali membedakan dua jenis kesabaran: mental dan fisik. Menahan segala kelelahan badan karena menaati perintah Allah dikenal dengan

kesabaran jasmani, menahan segala ketegangan batin dan amarah akibat tragedi, menahan godaan berbuat dosa, dan mengendalikan diri (Hidayatullah, 2021).

Pengertian Syukur

Sikap bersyukur meliputi kesadaran diri, menjauhi kesombongan, dan mengingat Tuhan. Mengingat Allah merupakan landasan rasa syukur bagi seorang muslim. Allah adalah alasan kita berada di sini, dan kita akan kembali kepada-Nya. Ucapan terima kasih adalah cara umum untuk menyampaikan rasa syukur, namun hanya Allah sajalah yang berhak menerima segala pujian. Kita akan menjadi lebih baik, lebih tenteram, dan bahagia jika semakin sering kita mengungkapkan rasa syukur. Kata “syakara” yang berarti penghargaan atas kebaikan dan kelengkapan sesuatu, dari sinilah kata “syukur” berasal dari bahasa. Mengungkapkan sesuatu, dalam hal ini menunjukkan nikmat Tuhan, merupakan aspek lain dari rasa syukur. Syukur dalam istilah syariah berarti mengakui pemberian Allah dan menyatakan ketundukan kepada-Nya sambil memanfaatkannya.

Pengertian Khauf

Khauf, atau ketakutan, adalah sensasi yang menyiksa dan membara di hati yang disebabkan oleh pemikiran bahwa mungkin akan menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan di masa depan. Pengetahuan yang terus-menerus mengenai dosa-dosa seseorang mungkin menjadi sumber teror ini. Khauf sebagaimana digunakan dalam tasawuf menandakan rasa takut akan balasan Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 175: “Oleh karena itu, jika kamu orang-orang yang beriman, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi bertakwalah kepada-Ku,” Khauf juga merupakan perintah-Nya. Alquran Q.S. Ali Imran 175. Salah satu sifat orang beriman adalah khauf. Khauf menurut Al-Hasan adalah kekhawatiran bahwa ketaatan dan perbuatan seseorang tidak akan diridhai (Mas’ud dkk, 2018).

Pengertian Raja’

Raja’ secara harfiah diterjemahkan menjadi “kesenangan yang dialami ketika seseorang menunggu atau mengharapakan keinginannya.” Menurut syariah, raja’ adalah suatu sikap yakin terhadap kemurahan Allah SWT yang dipadukan dengan rasa syukur atas karunia Allah SWT dan harapan atas penerimaan karunia-Nya. Hati akan digiring untuk bergerak menuju negeri yang diidamkan yakni surga Allah SWT dengan mengadopsi pola pikir raja ini. Secara teknis, “raja” mengacu pada pandangan positif dalam menerima anugerah dan berkah yang Tuhan sediakan bagi hamba-hamba-Nya yang setia. Sebagaimana khauf dikaitkan dengan peristiwa yang akan datang, Imam Qusyairy menggambarkan raja’ sebagai keterikatan hati terhadap apa pun yang diharapkan terjadi di masa depan.

Mukmin harus memiliki khauf agar Raja dapat menginspirasi untuk berbuat kebaikan. Jika khauf tidak ada, raja’ hanya tinggal fatamorgana belaka. Namun, khauf juga membutuhkan seorang raja; tanpa penggaris, khauf hanyalah sebuah pilihan yang sia-sia. Oleh karena itu, agar seorang mukmin dapat menjaga keseimbangan hidupnya yakni tekun menaati petunjuk-Nya dan menjauhi larangan-Nya, mengharap pahala dan takut akan siksa-Nya—khauf dan raja’ harus senantiasa dipadukan. Keduanya ibarat dua sayap burung yang masing-masing memungkinkan seseorang menjalani hidupnya semaksimal mungkin (Anshori, 2014).

Tujuan Taubat, Sabar, Syukur, Khauf dan Raja'

Tujuan Taubat

Islam sangat mementingkan taubat dan ilmu. Menjaga diri dari dosa, khususnya di Hari Pembalasan, menjamin keridhaan Allah SWT atas segala ibadah, serta menjunjung tinggi dan mengupayakan kesempurnaan dalam beribadah adalah beberapa tujuan utama taubat. Selain itu, taubat juga bertujuan untuk menenangkan jiwa dan perasaan, mendapatkan arahan dan bimbingan dari Allah SWT, serta menuai pahala yang menyenangkan di akhir hari. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, "Orang yang bertaubat (dari kesalahannya) seolah-olah tidak berbuat dosa" (HR. Ibnu Majah, no. 4250), bertaubat itu ada ilmunya, di antaranya adalah penghapusan dosa.

Selain itu, kejelekan yang dilakukan seseorang akan digantikan dengan kebaikan, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah, "Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman, dan mengerjakan amal saleh; maka kejahatan akan digantikan kebajikan. Dan sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. Al-Furqan: 70). Dengan demikian, taubat bukan hanya tindakan yang diwajibkan, tetapi juga sarana untuk mencapai ketenangan batin, peningkatan spiritual, dan penerimaan dari Allah SWT (Ghoni, 2016).

Tujuan Sabar

Memahami hakikat sabar dan keutamaannya dalam Al-Quran, serta dampak dari perilaku tidak sabar, menjadi tujuan kajian hakikat sabar dalam Al-Quran, khususnya melalui sudut pandang dua mufasir Indonesia, Prof. HAMKA dalam Tafsir al-Quran. - Azhar dan Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah. Dengan mengkaji kerangka analitis yang digunakan oleh kedua penafsir tersebut, penelitian ini juga berupaya untuk menentukan persamaan dan perbedaan penafsiran mereka terhadap ayat-ayat sabar yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjadikan pengertian kesabaran dalam Al-Quran sebagai kebiasaan atau pola pikir utama umat Islam. Dengan melatih kesabaran, seseorang dapat mengendalikan kegelisahan, kecemasan, dan amarahnya; berhenti mengeluh; dan menjaga tubuh mereka agar tidak berantakan. Hal ini membangun ketabahan, yang memungkinkan seseorang untuk menolak banyak godaan dan kemunduran dalam hidup dan mencapai tujuan yang lebih besar (Mutholingah, 2020).

Tujuan Syukur

Syukur Tujuan utama bersyukur adalah penyucian jiwa, pemeliharaan jiwa, kedekatan jiwa dengan Allah, dan beberapa manfaatnya. Rasa syukur terwujud dalam hati, perkataan, dan perbuatan. Hati yang bersyukur berarti mensyukuri anugerah Tuhan secara batin, mengakui bahwa segala nikmat adalah murni rahmat-Nya, dan mensyukuri kebesaran rahmat dan kasih sayang Tuhan. Mengucapkan syukur dengan mulut berarti mengungkapkan dengan lantang bahwa Allah SWT sumber segala nikmat dan mensyukuri segala yang telah diberikan-Nya.

Menggunakan pemberian sesuai dengan niat si pemberi yakni dengan menaati Allah dan memanfaatkan nikmat secara sewajarnya berarti mengungkapkan rasa syukur melalui perbuatan. Seseorang yang mengamalkan rasa syukur akan mendapatkan

berbagai pahala, antara lain kehidupan yang lebih beruntung, terbebas dari penyakit jantung, ikatan yang lebih kuat dengan Tuhan, perlindungan dari penyakit fisik, dan jaminan surga (Amin, 2021).

Tujuan Khauf

Khauf atau rasa takut kepada Allah memiliki tujuan utama untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Ketakutan akan hukuman Allah membantu seseorang memperkuat hubungannya dengan Allah, dengan menghindari dosa dan lebih tekun dalam melaksanakan ibadah dan perintah-Nya. Khauf mendorong seseorang untuk menjauhkan diri dari segala hal yang diharamkan Allah, serta menjaga diri dari perilaku yang dapat mendatangkan adzab. Dengan demikian, khauf berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan ketaatan dan keimanan, serta memotivasi seseorang untuk selalu berada di jalan yang benar, menjaga hubungan yang erat dengan Allah, dan terus berusaha meningkatkan kualitas spiritualnya (Mas'ud dkk, 2018).

Tujuan Raja'

Raja' atau pengharapan kepada Allah memiliki tujuan untuk membangkitkan sifat positif dan memperkuat hubungan dengan Allah. Raja' berarti memiliki pengharapan yang kuat terhadap rahmat dan karunia Allah, yang berdampak positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Orang yang memiliki sifat raja' akan memiliki optimisme yang tinggi, tidak mudah menyerah, dan selalu menyandarkan diri kepada Allah. Dengan raja', seseorang akan memiliki semangat dalam melaksanakan ketaatan, merasa ringan dalam menghadapi berbagai kesulitan dan cobaan, serta memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap Allah. Raja' juga membantu seseorang menjaga hubungan baik dengan sesama, menjauhkan diri dari perilaku negatif, dan menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah. Selain itu, raja' memberikan kekuatan untuk menghadapi kesulitan, krisis, kegelisahan, dan kegagalan dengan semangat dan ketenangan jiwa, sehingga kehidupan seseorang menjadi lebih seimbang dan bermakna.

Kesimpulan dan Saran

Dalam ilmu Tasawuf, maqamat merupakan kedudukan seorang hamba dalam pandangan Allah yang dicapai melalui usaha yang sungguh-sungguh dalam melakukan riyadhah, ibadah, dan mujahadah. Maqamat juga menggambarkan jalan panjang atau fase-fase yang harus dilalui oleh seorang sufi untuk mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Allah. Setiap maqam membutuhkan usaha yang konsisten dan tidak dapat dilalui tanpa menyempurnakan maqam sebelumnya. Dalam perjalanan spiritual ini, seorang hamba harus menjalani berbagai tahapan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, memastikan bahwa setiap maqam yang dicapainya membawa kedekatan yang lebih besar dengan Allah. Maqamat bukanlah pencapaian yang bersifat temporer tetapi menetap pada diri seorang sufi, menandakan kemajuan yang stabil dan berkesinambungan dalam spiritualitasnya.

Selain maqamat, konsep ahwal juga memainkan peran penting dalam perjalanan tasawuf. Ahwal adalah keadaan-keadaan jiwa yang dianugerahkan oleh Allah kepada seorang sufi dan bersifat temporer serta berubah-ubah. Berbeda dengan maqamat yang dicapai melalui usaha pribadi, ahwal adalah manifestasi langsung dari rahmat dan

anugerah Allah, yang datang tanpa diduga dan pergi sesuai kehendak-Nya. Ahwal membantu memperkaya pengalaman spiritual seorang sufi, memberikan pencerahan dan kebahagiaan batin yang mendalam. Kedua konsep ini, maqamat dan ahwal, saling melengkapi dalam perjalanan spiritual seorang sufi, membantu mereka mencapai tujuan akhir tasawuf, yaitu makrifatullah atau pengenalan diri yang mendalam kepada Allah. Dengan memahami dan menjalani maqamat dan ahwal, seorang sufi diharapkan dapat mencapai kedekatan yang hakiki dengan Allah, menikmati kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan, dan mencapai kebahagiaan spiritual yang sejati.

Dalam teosofi, maqamat mengacu pada tahapan-tahapan spiritual yang harus dilalui oleh seorang pencari kebenaran, dan penting untuk memahami bahwa perjalanan ini bersifat unik bagi setiap individu. Alih-alih melihat maqamat sebagai tangga yang harus dinaiki dengan cepat, disarankan untuk menjalani setiap tahapan dengan penuh kesabaran, introspeksi, dan konsistensi dalam praktik spiritual. Praktik yang konsisten, seperti meditasi, doa, dan refleksi diri, akan membantu memperdalam pemahaman dan pengalaman spiritual pada setiap maqam.

Selain itu, sangat berguna untuk terus belajar dan berkonsultasi dengan guru spiritual yang lebih berpengalaman, atau berbagi dengan sesama pencari kebenaran untuk mendapatkan wawasan dan perspektif yang berharga. Interaksi dengan komunitas spiritual dapat memberikan dukungan moral dan intelektual yang sangat penting dalam perjalanan ini. Ingatlah bahwa maqamat adalah proses yang memerlukan waktu dan kesabaran, dan setiap tahapan memiliki makna dan pelajaran yang mendalam yang perlu direnungkan dan dihayati sepenuhnya. Dengan demikian, pencari kebenaran dapat menjelajahi maqamat dengan lebih baik dan mencapai kedekatan yang lebih besar dengan kebenaran spiritual yang mereka cari.

Daftar Pustaka

- Al-Jauziyah, I. Q. (2013). *Madarijus Salikin: Penjabaran Kongkrit" iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in"*. Pustaka Al-Kautsar.
- Amin, K. (2021). Teosofi al-Suhrawardi al-Maqtul dan mazhab iluminasionisme dalam Filsafat Islam. *Jurnal Kawakib*, 2(2), 100-109. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i2.24>
- Anshori, M. A. (2014). Kontestasi tasawuf Sunni dan tasawuf Falsafi di Nusantara. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 4(2), 309-327. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2014.4.2.309-327>
- Bangun., & Hanum, R. (2015). *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ghoni, A. (2016). Konsep tawakal dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam: Studi komparasi mengenai konsep tawakal menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 3(2), 249-263. <https://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/103/>
- Hidayatullah, A. (2021). Kandungan Teosofi Islam dalam Narasi Serat Bimasuci. *E-repository Universitas Islam Negeri Salatiga*. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/11177/>

- Mas' ud, A., Jazil, S., Subty, T., & Fahmi, M. (2018). Program penalaran Islam Indonesia dan gerakan kontra-radikalisme. *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Journal of Islamic Education Studies*, 6(2), 175-202. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.2.175-202>
- Mubarok, A. (2001). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mutholingah, S. (2020). Tasawuf 'Irfani dan implementasinya dalam pendidikan agama Islam. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 35-55. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v3i1.503>
- Nashihin, H., Aziz, N., Adibah, I. Z., Triana, N., & Robbaniyah, Q. (2022). Konstruksi pendidikan pesantren berbasis tasawuf-ecospiritualism. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2794>
- Parhani, A. (2013). Metode penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam tafsir marah labid. *Jurnal Tafseere*, 1(1). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7448>
- Rusli, R. A. (2013). *Tasawuf dan Tarekat Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syarif, A. (2002). *Psikologi Qur'ani*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Yam, J. H. (2024). Kajian penelitian: Tinjauan literatur sebagai metode penelitian. *EMPIRE*, 4(1), 61-71. <https://ejournal.unis.ac.id/index.php/EM/article/view/4730>